

## INTERVENSI TOKOH “BAJING” PADA PEMILU 2019 DI KABUPATEN SAMPANG MADURA

**Zainuddin, Muslihu Umam**

STAI Nazhatut Thullab

Email: zainuddinsampang1@gmail.com

Muslehumam@gmail.com

### **Abstrak:**

Pada prinsipnya, pesta demokrasi merupakan euforia bagi rakyat untuk menyampaikan keinginannya secara konstitusional. Dalam demokrasi, kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Artinya, negeri ini dibangun atas dasar keinginan rakyat bukan atas kemauan penguasa atau pengusaha. Seharusnya, rakyat diberikan ruang yang sebebas-bebasnya untuk memilih dan menentukan keinginannya. Namun, pada kenyatannya di negara Indonesia pada umumnya dan Madura pada khususnya, suara rakyat dipaksa untuk mengikuti suara orang-orang kuat. Sehingga, dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara sangat jauh dari apa yang sudah diamanahkan oleh sistem demokrasi. Penelitian ini memiliki fokus tentang, 1. Bagaimana peran tokoh bajing pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sampang Madura? 2. Bagaimana cara tokoh bajing mengintervensi Pemilu 2019 di Kabupaten Sampang Madura? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan tehnik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan kemudian di analisis, sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut: 1. Peran tokoh bajing pada Pemilu 2019 di kabupaten Sampang Madura adalah sebagai pendukung dan donatur dari salah satu calon yang akan berkompetisi di pemilihan. 2. cara tokoh bajing mengintervensi Pemilu 2019 di Kabupaten Sampang Madura yaitu dengan cara masuk ke berbagai lapisan diantaranya, masyarakat, Kepala Desa dan Petugas/Panitia Pemilu.

**Kata Kunci:** *Intervensi, Bajing*

### **Abstract:**

In principle, the democratic party is a euphoria for the people to express their wishes constitutionally. In a democracy, supreme sovereignty rests with the people. This means that this country was built on the basis of the will of the people, not the will of the rulers or entrepreneurs. Supposedly, the people are given the space as freely as possible to choose and determine their wishes. However, in reality in Indonesia in general and Madura in particular, the voice of the people is forced to follow the voice of the powerful. Thus, in practice the life of the nation and state is very far from what has been mandated by the democratic system.

This research focuses on, 1. What is the role of the *Bajing* figure in the 2019 Election in Sampang Madura Regency? 2. How did the *Bajing* figure intervene in the 2019 Election in Sampang Madura Regency? This study uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques. Data were collected by means of observation, in-depth interviews and documentation.

From the data collected, it is analyzed, resulting in the following findings: 1. The role of the *Bajing* figure in the 2019 Election in Sampang Madura district is as a supporter and

donor of one of the candidates who will compete in the election. 2. The way the *Bajing* figure intervened in the 2019 Election in Sampang Madura Regency, namely by entering into various layers including, the community, the Village Head and the Election Officer/Committee.

**Keywords:** *Intervention, Bajing*

## Pendahuluan

Sejak tahun 1995, rakyat Indonesia telah konsensus bahwa demokrasi sebagai sistem politik terbaik yang diharapkan mampu melahirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih berkualitas. Hal ini dikarenakan demokrasi memberikan peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menyampaikan secara langsung persoalan yang terjadi di kalangan bawah. Sistem pemerintahan yang diselenggarakan *dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat* ini mendidik masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia yang memiliki kebebasan hak untuk bicara, berorganisasi, dan mendapatkan pelayanan publik secara layak. Tidak hanya itu, demokrasi juga mendidik penguasa atau pemimpin untuk peka terhadap kepentingan rakyatnya. Namun, demokrasi seringkali dijadikan peluang oleh para jagoan/bajing di Madura untuk dimanfaatkan sebagai jargon kebebasan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam sistem demokrasi, suara rakyat merupakan komponen terpenting dalam proses pemilihan pemimpin. Sebagian besar masyarakat Madura terutama Sampang memiliki *mindset* semakin banyak hegemoni terhadap masyarakat, maka semakin besar peluang untuk menjadi pemimpin atau penguasa. Sehingga beberapa kalangan menggunakan berbagai cara untuk menguasai rakyat mulai dari cara lembut sampai dengan cara yang paling kasar sekalipun.

Di Madura khususnya di kabupaten Sampang, dalam setiap pesta demokrasi mulai dari pemilihan Presiden sampai dengan pemilihan kepala desa tidak bisa lepas dari intervensi dua elemen masyarakat yang menjadi elit utama yaitu Kyai dan Bajing. Beberapa tahun yang lalu, posisi Kyai berada ditingkat paling atas. Namun dalam kurun waktu terakhir tokoh Bajing berhasil menunjukkan taringnya bahwa mereka yang lebih banyak menghegemoni masyarakat. Hal ini dibuktikan dari beberapa pesta demokrasi terakhir, calon yang diusung oleh mayoritas tokoh bajing berhasil keluar sebagai pemenang, sedangkan calon yang diusung oleh mayoritas kyai harus rela menelan kekalahan. Padahal, Sampang adalah masyarakat religius yang tunduk pada kyai. Bahkan di Kabupaten Sampang mayoritas yang menjadi kepala desa adalah para sosok Bajing. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa mereka yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai masalah atau konflik yang terjadi di desa tersebut. Masyarakat menganggap bahwa tokoh bajing mampu memberikan jaminan keamanan sehingga keberadaannya sangat disegani dan ditokohkan.<sup>1</sup>

Sosok bajing selalu berprinsip terhadap falsafah Madura "*Lebbi beghus pote tolang, etembheng pote mata*" yang bermakna *lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu*. Bagi masyarakat Madura inilah komitmen tingkat tinggi karena tidak hanya harta yang menjadi jaminan, nyawapun akan dipertaruhkan. Tidak heran jika kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap tokoh *bajing* melebihi kepercayaan mereka kepada penegak hukum. Inilah sebabnya intervensi dan peranannya semakin kuat dalam pesta demokrasi di Kabupaten Sampang.

Hal tersebut diatas juga diperkuat oleh adanya Pemungutan Suara Ulang (PSU) di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tahun 2014 lalu. Pada Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang diselenggarakan secara serentak tahun 2018, Mahkamah Konstitusi Mengeluarkan amar putusan Pemungutan Suara Ulang (PSU) di seluruh Tempat Pemungutan Suara (TPS) se-Kabupaten Sampang dikarenakan ada dugaan kecurangan dalam proses pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sampang yang dalam hal ini tidak lepas dari intervensi para tokoh *bajing* setempat.

Pada Pemilu 2019, para tokoh Bajing kembali menunjukkan kekuatan (*power*) kepada khalayak bahwa mereka sangat berperan penting dalam menentukan perolehan suara pada setiap calon. Hal ini dibuktikan pada Pemilihan Legislatif (*pileg*), calon yang didukung oleh para tokoh Bajing meraup suara yang sangat signifikan baik dari tingkat daerah maupun tingkat pusat. Hal ini

---

<sup>1</sup> Mohammad Kosim, Kyai dan Blater (*Elit Lokal dalam Masyarakat Madura*) Jurnal Karsa STAIN Pamekasan Vol. XII 13 No. 2 Oktober 2007, 16.

jelas bahwa bajing menghegemoni masyarakat sebagai sarana atau alat untuk mendapatkan suara yang banyak pada Pemilu 2019. Oleh karena itu, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengetahui sejauh mana peranan dan intervensi para tokoh *bajing* pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sampang Madura.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang menyesuaikan dengan objek yang dipilih untuk mendeskripsikan komunitas secara langsung di lapangan. Penelitian lapangan ini akan menguraikan serta menganalisa dari dua sumber, diantaranya dari literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian serta dari tanya jawab dengan informan, baik dengan tokoh *bajing* itu sendiri ataupun dengan masyarakat. Kemudian peneliti akan mengupas secara mendalam terkait dengan pendapat dan pandangan masyarakat tentang peranan tokoh *bajing* dalam pesta demokrasi di Kabupaten Sampang.<sup>2</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini lebih fleksibel dan beragam dalam menganalisa masalah-masalah yang terjadi secara objektif, sehingga peneliti dapat menjelaskan kenyataan tersebut secara ilmiah.<sup>3</sup>

### **Lokasi dan Sumber Data Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Camplong, Kecamatan Sampang, Kecamatan Torjun, Kecamatan Karang Penang dan Kecamatan Pangarengan . Pengambilan lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu: *Pertama*, Kecamatan ini merupakan tempat tinggal tokoh *bajing* yang sangat berpengaruh baik di lokal Madura maupun di Jawa Timur. *Kedua*, Sampang merupakan kabupaten sensasional terutama alam aspek pemilihan. Ini dibuktikan dalam beberapa pemilihan, Kabupaten Sampang selalu menjadi isu nasional dalam aspek kecurangan.

*Ketiga*, dalam beberapa tahun terakhir Kabupaten Sampang nampaknya menjadi langganan PSU. Pada tahun 2014 pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur dan tahun 2018 pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati. Pada tahun ini, Mahkamah Konstitusi memutuskan PSU diseluruh TPS se Kabupaten Sampang. *Keempat*, sebagai penulis yang bergelut didunia pendidikan perlu kiranya turut andil dalam menyelesaikan catatan- catatan buruk kabupaten yang unik ini.

### **Sumber Data**

Sumber data merupakan komponen terpenting dalam proses pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan memilah menjadi dua sumber data, yaitu: Sumber data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama saat terjun ke lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini informan dipilih berdasarkan kebutuhan serta berkaitan dengan tema penelitian.<sup>4</sup> Adapun data yang ingin dikumpulkan dari informan penelitian ini adalah terkait dengan beberapa hal, diantaranya:*pertama*, peranan tokoh *bajing* dalam pesta demokrasi, *kedua*, cara dan bentuk intervensi tokoh *bajing* terhadap pesta demokrasi.

Kriteria sumber data primer adalah tokoh-tokoh *bajing* yang sangat berpengaruh di Kabupaten Sampang. Salah satu tokoh *bajing* tersebut bernama Moh. Tohir alias Gunjek dan H. Holbari yang namanya sudah tersohor sampai tingkat nasional. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai beberapa Panitia Pemilihan dan masyarakat Sampang yang bersinggungan langsung dengan para tokoh *bajing* dalam Pemilu untuk mendapatkan data.

Data Sekunder. Data sekunder merupakan data penunjang sumber data utama untuk melengkapi data tersebut.<sup>5</sup> Data-data tersebut diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>4</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 7.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal: 129

buku, jurnal, internet, artikel, dan hasil penelitian.

## **Pembahasan**

### **Peran Tokoh Bajing dalam Pemilu 2019**

Sebagai tokoh elit di pedesaan, tokoh bajing seringkali digandeng oleh para politisi untuk mendapatkan suara. Beberapa momen seperti *pilkada*, *cagub*, *caleg* dan *pemilu* menggunakan jasa *bajing* sebagai tim sukses untuk memenangkan kompetisi.<sup>6</sup> Dari beberapa sumber menyatakan, untuk Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sampang pada tahun 2018 dimenangkan oleh pasangan Jihad yakni, H. Slamet Junaidi dan Abdullah Hidayat yang mampu mempersatukan tiga tokoh bajing yang paling berpengaruh di Kabupaten Sampang. Tiga tokoh bajing tersebut yaitu, H. Holbari Kecamatan Sampang, H. Zahid Kecamatan Ketapang, dan Moh. Tohir yang akrab dipanggil Te Gunjek Kecamatan Camplong.

### **Berperan sebagai Pendukung Calon dalam Pemilu**

Dalam kompetisi *pilkada*, *cagub*, *caleg* dan *pemilu*, para calon akan berupaya untuk mencari suara sebanyak mungkin. Efektifitas menggait suara dengan tenaga sedikit, biaya murah namun mendapatkan hasil suara banyak merupakan hal yang sangat diinginkan oleh para calon. Salah satu taktik yang dijalankan oleh sebagian besar para calon adalah mencari simpul-simpul figure yang memiliki banyak massa. Di pedesaan, ada dua simpul figure yang memiliki banyak massa yakni, tokoh kyai dan tokoh bajing. Dua tokoh inilah yang memiliki banyak pengikut. Masyarakat pedesaan, mengikuti dan menghormati kyai karena dianggap guru yang memahami ilmu agama. Masyarakat berkeyakinan jika patuh, hormat dan mengabdikan kepada kyai akan mendapatkan barokah. Sebaliknya jika tidak patuh terhadap kyai akan kualat. Sedangkan tokoh bajing, diikuti dan dihormati masyarakat karena rasa takut. Sehingga masyarakat menganggap jika tidak mengikuti pilihan tokoh bajing dalam Pemilu, maka sesuatu yang tidak baik akan terjadi seperti kehilangan, intimidasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena diatas, kebanyakan para politisi mendekati dua figur tersebut yang salah satunya adalah tokoh bajing untuk mendapatkan suara banyak tanpa meluangkan waktu turun langsung kepada masyarakat. Politisi atau orang yang akan mencalonkan diri pasrah sepenuhnya kepada tokoh bajing untuk mendapatkan hasil suara yang banyak. Dana kampanye dan dana yang lainnya diberikan kepada tokoh bajing untuk dikelola se-efektif mungkin. Selanjutnya, tokoh bajing akan mengatur strategi untuk memenangkan calon tersebut.

### **Sebagai Donatur**

Hal ini berbeda dengan posisi tokoh bajing sebagai pendukung. Biasanya tokoh bajing akan mendapatkan uang dari calon atas dukungannya, sedangkan dalam posisi ini selain mendukung, tokoh bajing juga mendanai. Biasanya, ini dilakukan oleh tokoh bajing pada pemilihan kepala desa atau pemilihan legislatif yang calonnya berasal dari pihak keluarga. Kepala desa yang saat pencalonan dananya disokong dari tokoh bajing, ketika pemilihan legislatif akan diminta untuk menyiapkan suara untuk calon yang didukung oleh tokoh bajing. Ini artinya, bahwa dana atau modal pencalonan yang diberikan oleh tokoh bajing tidak cuma-cuma.

Selain itu, tokoh bajing juga akan menjadi donatur calon yang berasal dari keluarganya sendiri. Tokoh bajing akan lebih ambisius untuk menang jika calon yang didukungnya berasal dari anggota keluarganya sendiri. Hal ini dikarenakan jika calon tersebut sampai kalah maka akan lebih memalukan dan akan menurunkan reputasi dari tokoh bajing itu sendiri. Seorang bajing Madura sangat anti dengan kata malu. *Bengo' pote tolang etembheng pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata) merupakan slogan yang mendarah daging pada setiap tokoh bajing sehingga apapun akan dilakukan oleh tokoh bajing untuk tidak memermalukan dirinya. Rozaki (2004) menyatakan bahwa *bajing* bagian Madura Barat yakni Sampang dan Bangkalan tidak akan merasa kalah meski mereka berada di posisi salah dan kalah. *Anggo'an potè tolang è tèmbâng potè mata*

<sup>6</sup> Mohammad Kosim, Kyai dan Blater (*Elit Lokal dalam Masyarakat Madura*) Jurnal Karsa STAIN Pamekasan Vol. XII 13 No. 2 Oktober 2007, 05

(lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu) merupakan ungkapan kehormatan para *Bajing* yang dijadikan prinsip hidup agar optimis dalam mempertahankan kekuasaannya di masyarakat.<sup>7</sup>

### **Cara Intervensi Tokoh Bajing terhadap Pemilu**

Intervensi politik merupakan campur tangan seseorang terhadap kegiatan politik demi mencapai tujuan tertentu. Tokoh *bajing* dianggap sosok yang kuat di pedesaan yang mampu memberikan perlindungan, menjaga keamanan dan mengatur ketertiban di masyarakat. Di pedesaan, tokoh *bajing* berperan sebagai *broker* keamanan dibidang ekonomi, sosial dan politik. Sehingga tidak mengherankan jika tokoh *bajing* sangat berpengaruh dan dianggap sebagai elite pedesaan. Selain itu, tokoh *bajing* juga sering berperan sebagai aparat desa seperti klebun. Sebagian besar, Kepala Desa yang ada di Madura berasal dari komunitas *bajing*.<sup>8</sup> Pada Pemilu 2019, tokoh bajing membuktikan bahwa dirinya mampu menghegemoni masyarakat. Kekuatannya masuk ke semua lapisan masyarakat. Tak jarang, sebagian kalangan menganggap bahwa penentu kemenangan Pemilu adalah tokoh bajing.

Dalam setiap pelaksanaan pesta demokrasi di Madura, masyarakat memilih calon pemimpin tidak didasarkan pada integritas, kapasitas dan kredibilitas sang calon melainkan karena intimidasi dan intervensi dari tokoh *bajing*. Elit penguasa dan partai politik selalu menggunakan jasa para *bajing* dengan tujuan untuk meraup suara massa sebanyak-banyaknya dan mengamankan suara. Mereka tidak mau tahu bagaimana dan dengan cara apa suara itu didapatkan yang penting calon tersebut muncul sebagai pemenang. Bahkan secara terang-terangan mereka mengkebiri hak politik masyarakat dengan cara yang tidak etis. Karena elite penguasa sebagai majikan para *bajing*, sehingga aparat keamanan pun merasa segan ketika hendak menangkap mereka yang melakukan intimidasi politik. Oleh karena itu, eksisnya komunitas para *bajing* berkaitan erat dengan lemahnya penegakan hukum secara adil di kalangan masyarakat.

Setiap tokoh bajing memiliki cara jitu tersendiri untuk memenangkan calon andalannya. Selain itu, analisa lapangan berdasarkan situasi dan kondisi juga menjadi hal yang sangat menentukan. Tidak semua calon yang datang kepada tokoh bajing akan mendapat dukungannya. Tokoh bajing akan menyeleksi para calon yang akan didukungnya sesuai kriteria yang diinginkan. Tokoh bajing tidak ingin mengusung orang yang salah. Karena ini berkaitan dengan posisinya sebagai tokoh elit di pedesaan. Sehingga sebelum menentukan dukungan biasanya ada jeda waktu untuk berpikir, mencari info, dan menganalisa seorang calon dukungan.

### **Intervensi kepada Masyarakat**

Pada umumnya, masyarakat Madura menganggap tokoh *bajing* merupakan sosok kuat yang mampu memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada masyarakat. Tokoh *bajing* yang juga dianggap elite pedesaan ini berani memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat dengan segala konsekuensinya. Mereka tidak segan-segan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga komitmen. Keberadaannya yang berbaur dengan masyarakat dan siap dibutuhkan kapan saja membuat masyarakat merasa dekat dengan mereka. Oleh karena itu, komunitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup kuat dikalangan masyarakat pedesaan terutama dalam momen Pemilu.

Pada Pemilu 2019, intervensi tokoh bajing terhadap masyarakat dalam menentukan pilihan terlihat kentara saat detik-detik pelaksanaan pemilihan. Gesekan semakin keras di masyarakat ketika Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten. Pada momen tersebut, orang-orang suruhan tokoh bajing sibuk mendekati masyarakat secara persuasif agar memilih calon yang didukung oleh juragan mereka. Lobi dari rumah kerumah terus dilancarkan untuk memastikan dukungan masyarakat terhadap calon yang diusungnya. *Money politic* menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari gerakan tersebut. Tak jarang, antar calon saling kejar harga bahkan

<sup>7</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004)

<sup>8</sup> Holilah, *Blater dan Poligami pada Masyarakat Madura* (Laporan Penelitian LP2M UINSA, 2014)

mencapai 200.000,- per suara. Jika dengan cara persuasif dan pemberian sejumlah uang tidak mampu membelokkan dukungan masyarakat terhadap calon yang diusung tokoh bajing, maka tekanan berupa intimidasi pun dilakukan oleh tokoh bajing melalui anak buahnya.<sup>9</sup>

Sebagian masyarakat Madura menganggap bahwa demokrasi kurang memberikan rasa aman. Hal ini dikarenakan peran dan kekuasaan para komunitas *bajing* yang terus melesat bahkan melebihi negara. Aparat penegak hukum seringkali dibuat kewalahan menangani kekuatan *bajing* yang semakin kokoh dan terkadang juga ikut menjaga dan memainkan perannya.<sup>10</sup> Dari berbagai intervensi dari tokoh bajing kepada masyarakat seakan kekuasaan tertinggi bukanlah ditangan rakyat seperti yang diamanahkan oleh sistem demokrasi. Akan tetapi lebih mengikuti keinginan tangan besi demi kepentingan pribadi dan golongan.

Setiap tokoh bajing memiliki wilayah masing-masing. Antara satu bajing dengan yang lainnya saling mengerti dan menghormati atas wilayah kekuasaannya. Andrian mengatakan bahwa kekuasaan merupakan pendayagunaan kekuatan untuk memperoleh kepatuhan dari orang lain.<sup>13</sup> Kekuatan ini akan terlihat kentara ketika ada pagelaran pesta demokrasi dari tingkat pusat sampai tingkat desa. Komunitas *bajing* akan menggunakan berbagai macam cara agar dapat menghegemoni masyarakat sebanyak mungkin. Berbicara kepentingan, komunitas bajing tidak segan-segan mengintimidasi masyarakat dengan kekerasan agar tujuannya tercapai. Namun tidak sedikit pula para tokoh bajing yang menggunakan cara persuasif untuk meng-hegemoni masyarakat sebelum mereka menggunakan cara yang sedikit ekstrem (kasar).

### **Intervensi melalui Kepala Desa**

Banyaknya dukungan yang diperoleh tokoh bajing bukanlah didapat secara instan. Ada proses panjang dan sabar yang dilalui tokoh bajing dari hulu ke hilir. Kekuatan tokoh bajing bisa dikatakan sangat fleksibel karena mampu menembus kesemua lapisan. Tidak hanya pemilihan Bupati, DPR, dan gubernur saja yang membutuhkan peran dari para bajing. Pemilihan kepala desa pun menjadi objek garapan tokoh bajing untuk menambah pundi-pundi kekuatannya. Alasannya sederhana, karena kekuatan bajing tidak akan maksimal masuk ke desa tanpa ada kerjasama dengan kepala desa. Sehingga kepala desanya terlebih dahulu yang ditundukkan kemudian dengan sendirinya masyarakat akan tunduk kepada kepala desa. Tokoh bajing beranggapan ketika menguasai kepala desa berarti juga menguasai masyarakat desa tersebut.

Cara cerdas ini hampir dilakukan oleh semua tokoh bajing kelas kakap di Madura. Seseorang yang akan mencalonkan diri menjadi kepala desa tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Besarnya *cost politic* di Madura terutama di Sampang membuat sebagian besar para calon yang akan bertanding pada pemilihan kepala desa membutuhkan donatur untuk memenuhi kebutuhannya dalam pencalonan. Peluang inilah yang dijadikan kesempatan oleh tokoh bajing untuk menampakkan jasanya terhadap salah satu calon dengan cara memberikan modal pencalonan untuk biaya pemenangan dalam pemilihan kepala desa. Tentunya hal ini tidak gratis. Tokoh bajing akan menagih jasanya tersebut ketika pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif tingkat kabupaten hingga tingkat pusat dalam bentuk hasil suara. Karena dianggap sangat berjasa pada waktu pencalonan, maka kepala desa secara otomatis merasa terikat dan akan memenuhi permintaan tokoh bajing.

### **Intervensi Kepada Petugas/ Panitia Pemilu**

Pada Pemilu 2019, tidak hanya masyarakat dan kepala desa yang tersentuh intervensi dari tokoh bajing, petugas/ panitia Pemilu pun tidak luput dari jangkauan tangan kuatnya. Terkadang, panitia Pemilu kewalahan menghadapi tekanan dari pihak tokoh bajing. Panitia Pemilihan yang sudah diiming-imingi sejumlah uang tidak berkutik dan terpaksa mengikuti alur permainan tokoh bajing dengan alasan keselamatan. Pada situasi ini, panitia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Disatu sisi, Panitia Pemilihan diberikan amanah untuk menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Disisi lain, panitia tidak mampu menahan besarnya arus intimidasi dari anak

<sup>9</sup> Ardhie Raditya, (*Politik Keamanan Jagoan Madura*) Jurnal Studi Pemerintahan Vol.2 No.1 Februari 2011

<sup>10</sup> Ardhie Raditya, (*Politik Keamanan Jagoan Madura*) Jurnal Studi Pemerintahan Vol.2 No.1 Februari 2011

buah tokoh bajing. Meski pada akhirnya, dengan terpaksa panitia menuruti kemauan tokoh bajing dengan cara merubah beberapa rekap hasil suara sesuai keinginan tokoh bajing.

Selain itu, akibat rayuan dan iming-iming sejumlah uang dari tokoh bajing, terkadang ada beberapa oknum panitia pemilihan malah sengaja bersekongkol dengan tokoh bajing untuk memenangkan salah satu calon yang diusungnya. Ini biasanya terjadi pada Panitia Pemilihan Kecamatan yang melakukan perubahan terhadap hasil rekap suara di tingkat kecamatan. Proses perubahan ini biasanya terjadi dengan cara memindahkan suara salah satu calon kepada calon yang lain terutama calon yang tidak memiliki saksi. Dengan adanya kerjasama antara panitia dan tokoh bajing, semakin menambah kepercayaan diri tokoh bajing dalam menghegemoni masyarakat. Kerjasama ini biasanya terjadi pada saat rekapitulasi hasil suara tingkat kecamatan. Tokoh bajing menjadikan cara ini sebagai jalan alternatif ketika rekap suara di tingkat desa tidak memenuhi target atau kurang. Maka gempuran terhadap panitia di kecamatan pun dilakukan untuk memenuhi kekurangan jumlah suara tersebut.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, disimpulkan bahwa:

Dalam Pemilu 2019, tokoh bajing mempunyai dua peran yaitu, berperan sebagai pendukung dan donatur. Dalam perannya sebagai pendukung, calon memasrahkan segala sesuatunya kepada tokoh bajing lengkap dengan finansial, baik cara mendapatkan suara sesuai target maupun pengaman terhadap suara tersebut. Sejumlah uang yang diberikan calon kepada tokoh bajing akan dikelola dan dijadikan amunisi untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Dalam peranan sebagai donatur, tokoh bajing membiayai pencalonan menggunakan uang pribadi. Selain itu, tokoh bajing akan turun tangan langsung untuk mengkondisikan suara mulai dari *door to door* kepada masyarakat, memaksimalkan peran kepala desa yang dianggap lumbung suara di desa serta lobi-lobi dengan petugas/ panitia pemilihan. Calon yang mendapatkan perlakuan spesial dari tokoh bajing ini biasanya berasal dari keluarga sendiri atau teman dekat yang mempunyai komitmen kuat.

Intervensi tokoh bajing terhadap Pemilu 2019 terbilang masif dan terstruktur. Hal ini dikarenakan semua sektor penting dalam pemilu mampu dimasuki oleh tokoh bajing diantaranya: masyarakat, kepala desa, dan panitia Pemilu. Khusus pilkada dan pileg kabupaten, tokoh bajing melalui kepala desa atau anak buahnya untuk membujuk atau melobi masyarakat untuk memilih calon yang didukungnya. Cara ini dipilih karena kedua pemilihan tersebut tingkat sensitifitasnya lebih tinggi dan banyak masyarakat yang mengawasi, sehingga bentuk kecurangannya sangat sulit disembunyikan. Sedangkan pada pileg propinsi dan pusat, cara yang digunakan oleh tokoh bajing dengan mengintervensi panitia pemilihan di kecamatan. Targetnya adalah perubahan rekapitulasi suara di kecamatan sesuai dengan keinginan tokoh bajing. Berbagai cara pun dilakukan mulai dari membujuk, iming-iming uang bahkan intimidasi kepada panitia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Blok, Anton. *The Mafia of a Sicilian Village 1860-1960: A Study of Violent Peasant Entrepreneurs*. Oxford: Basil Blackwell. 2015.
- Budiardjo, Meriam (ed.). 2017. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Tropodo: Alpha, 1997. De Jonge, Huub (ed.). *Across Madura Strait*. Leiden: KITLV Press. 2000
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2015
- Jurnal Studi Pemerintahan Vol.2 No.1 Februari 2011
- Kosim, Mohammad. *Kyai dan Blater (elit lokal dalam masyarakat madura*, Jurnal Karsa STAIN

- Pamekasan Vol. XII 13 No. 2 Oktober 2007,  
Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. Rozaki, Abdur.  
*Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*,  
Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004  
Raditya, Ardhie. *Politik Keamanan Jagoan Madura* Jurnal Studi Pemerintahan Vol.2 No.1 Februari  
2011  
Sanderson, Stephen. *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*. Jakarta:  
Rajawali Press. 2003.  
Subaharianto. dkk. *Tantangan Industrialisasi Madura*. Malang. Bayumedia. 2004 Sugiyono, *Metode  
Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007  
Raditya, Ardhie. *Genealogi Kuasa Jagoan Madura Timur*. Yogyakarta. Pasca sarjana Sosiologi UGM.  
2008.  
Zamroni, Imam. 2006. *Dinamika Kekuasaan Elite Ekonomi Lokal Pasca- Soeharto di Pamekasan-  
Madura*. Tesis Pascasarjana Sosiologi UGM: Tidak Dipublikasikan

**Internet:**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Trunojoyo> diakses pada tanggal 26 Maret 2020, pukul: 22.47

**Nara Sumber:**

- H. Suhdi, Desa Pangongsean, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang  
H. Dahri, Desa Pangongsean, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang Herman Sugiyanto, Desa Batu  
Karang, Kec. Camplong, Sampang  
Edi Suyanto, desa Batu Karang, Kec. Camplong, Sampang Amien, Desa Kedungdung, kec. Kedungdung,  
Kab. Sampang  
H. Holbari, Desa Taddan, Kec. Camplong, Kab. Sampang Moh. Tohir, Desa Pamulaan, Kec. Camplong,  
Kab. Sampang  
Zainal Abidin, Desa Kara, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang Yadi, Desa Taddan, Kec. Camplong,  
Kab. Sampang  
Soleh, Desa Dulang, Kec. Torjun, Kab. Sampang Mustofa, Desa Kara, Kec. Torjun, Kab. Sampang  
Zaman, Desa Karang Penang Oloh, Kec. Karang Penang, Kab. Sampang Samhaji, Desa Krampon, Kec.  
Torjun, Kab. Sampang  
Zainal Fatah, Kec. Sampang Rusyan, Kecamatan Sampang  
Hakam, Desa Tambelangan, Kec. Tambelangan, Kab. Sampang Moh. Rosul, Desa Pangarengan, Kec.  
Pangarengan, Kab. Sampang